

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan tentang Kreativitas Guru PAI

a. Pengertian kreativitas

Kreativitas berasal dari kata *create* (bahasa Inggris) yang artinya menciptakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kreativitas mempunyai arti kemampuan untuk mencipta.¹

Menurut James J. Gallagher dalam Rachmawati menyatakan bahwa “*Creativity is a mental process by which an individual creates new ideas or product, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her*” (kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya).²

Menurut Barron dalam Muhammad Ali kreatifitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru

¹ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 599

² Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 13

di sini bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi juga sebagai kombinasi dari unsur- unsur yang telah ada sebelumnya.³

Sedangkan Clarkl Monstakis dalam Rachmawati mengatakan bahwa kreativitas merupakan pengalaman dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu antara hubungan diri sendiri, alam, dan orang lain. Pada umumnya definisi kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi (*person*), proses (*process*), produk (*product*) dan dorongan (*press*). Keempatnya saling berkaitan: pribadi yang kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan dengan dukungan dan dorongan (*press*) dan lingkungan, akan menghasilkan produk kreatif.⁴

Lebih lanjut Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad menjelaskan bahwa kreativitas mencakup empat hal, yaitu:

- 1) Kreatif sering digambarkan dengan kemampuan berpikir kritis dan banyak ide, serta banyak ide dan gagasan.
- 2) Orang kreatif melihat hal yang sama, tetapi melalui cara berpikir yang beda.
- 3) Kemampuan menggabungkan sesuatu yang belum pernah tergabung sebelumnya.

³ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 41

⁴ Rachmawati dan Kurniati, *Strategi Pengembangan...*, 14

- 4) Kemampuan untuk menemukan atau mendapatkan ide dan pemecahan baru.⁵

Dari beberapa paparan diatas dapat diambil pemahaman bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya berpikir untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan unik atau sebuah kemampuan untuk mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lain agar lebih menarik.

b. Ciri-Ciri Kreativitas

Salah satu aspek penting dalam kreativitas adalah memahami ciri-cirinya. Upaya menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan kreativitas hanya mungkin dilakukan jika kita memahami terlebih dahulu sifat-sifat kemampuan kreatif dan iklim lingkungan yang mengitarinya.

Seorang yang kreatif adalah orang yang memiliki ciri-ciri kepribadian tertentu seperti:

- 1) Terbuka terhadap pengalaman baru
- 2) Fleksibel dalam berpikir dan merespons
- 3) Bebas dalam menyatakan pendapat dan perasaan
- 4) Menghargai fantasi
- 5) Tertarik pada kegiatan kreatif
- 6) Mempunyai pendapat sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain

⁵ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 154

- 7) Mempunyai rasa ingin tahu yang besar
- 8) Toleran terhadap perbedaan pendapat dan situasi yang tidak pasti
- 9) Berani mengambil risiko yang diperhitungkan
- 10) Percaya diri dan mandiri
- 11) Memiliki tanggung jawab dan komitmen kepada tugas
- 12) Tekun dan tidak mudah bosan
- 13) Tidak kehabisan akal dalam memecahkan masalah
- 14) Kaya akan inisiatif
- 15) Peka terhadap situasi lingkungan
- 16) Lebih berorientasi ke masa kini dan masa depan daripada masa lalu
- 17) Memiliki citra diri dan stabilitas emosi yang baik
- 18) Tertarik kepada hal-hal yang abstrak, kompleks, holistik, dan mengandung teka-teki
- 19) Memiliki gagasan yang orisinal
- 20) Mempunyai minat yang luas
- 21) Menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang bermanfaat dan konstruktif bagi pengembangan diri
- 22) Kritis terhadap pendapat orang lain
- 23) Senang mengajukan pertanyaan yang baik
- 24) Memiliki kesadaran etika-moral dan estetika yang tinggi.⁶

Kreativitas pada dasarnya telah ada dalam diri manusia sejak mereka dilahirkan, tidak terbatas pada golongan tertentu. Dalam hal ini

⁶ Rachmawati dan Kurniati, *Strategi Pengembangan...*, 15-16

sering disebut sebagai potensi. Potensi harus dikembangkan sebaik-baiknya agar dapat menjadi sebuah kelebihan yang dapat bermanfaat untuk kebaikan dimasa depan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.⁷

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia lahir sekalipun tidak mengetahui sesuatu apapun tetapi oleh Allah swt telah diberi potensi. Setiap orang terlahir dengan potensi kreatif, dan potensi ini dapat dikembangkan dan dipupuk. Sebagai hamba Allah yang baik kita wajib bersyukur dengan cara mengembangkan potensi tersebut secara kreatif.

c. Pengertian Guru PAI

Dalam Undang – Undang No. 20 Tahun 2003, dikemukakan bahwa:

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.⁸

⁷ Al-Qur’an., 16: 78

⁸ Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 3

Menurut Ahmad Tafsir, guru ialah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik.⁹

Sardiman AM. memberikan pengertian guru adalah tenaga profesional dibidang kependidikan yang memiliki tugas “mengajar”, “mendidik” dan “membimbing” anak didik agar menjadi manusia yang berpribadi (pancasila).¹⁰

Zakiyah Darajat dalam Muhamad Nurdin menyatakan guru adalah pendidik professional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab dan pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua.¹¹

Dari pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli diatas, peneliti dapat mengambil pengertian bahwa guru itu sama dengan pendidik. Karena disamping menyampaikan ilmu pengetahuan, juga menanamkan nilai nilai dan sikap mental serta melatih ketrampilan dalam upaya mengantarkan siswa kearah kedewasaan.

Dalam pepatah Jawa, guru adalah sosok yang digugu omongane lan ditiru kelakuane (dipercaya ucapannya dan dicontoh tindakannya). Menyandang profesi guru berarti harus menjaga citra, wibawa,

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992), 74-75

¹⁰ Sardiman, AM., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2007), 148

¹¹ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 127

keteladanan, integritas, dan kredibilitasnya. Ia tidak hanya mengajar di depan kelas, tapi juga mendidik, membimbing, menuntun, dan membentuk karakter moral yang baik bagi siswa-siswanya.¹²

Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru. Profesi guru yang harus menguasai seluk beluk pendidikan dan pembelajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan. Profesi ini juga perlu pembinaan dan pengembangan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.¹³

Jadi yang dikatakan guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan formal dasar dan menengah. Sedangkan orang yang disebut sebagai seorang guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tujuan dari seluruh proses pendidikan.

Sedangkan Guru PAI adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.¹⁴ Guru

¹² Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: pedoman Kinerja, Kualitas, & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 17

¹³ *Ibid.*, 23-24

¹⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 39

agama Islam sebagai pemegang dan penanggung jawab mata pelajaran pendidikan agama Islam, menurut Zuhairini mempunyai tugas guru pendidikan agama Islam yaitu mengajar ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak didik, mendidik anak agar taat menjalankan agama dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.¹⁵

d. Kreativitas Guru PAI

Profesi guru sebagai bidang pekerjaan khusus dituntut memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, nilai keunggulan yang harus dimiliki guru adalah kreativitas. Kreativitas diidentifikasi dari 4 dimensi, yaitu:

1. *Person*

- a. Mampu melihat masalah dari segala arah
- b. Hasrat ingin tahu besar
- c. Terbuka terhadap pengalaman baru
- d. Suka tugas yang menantang
- e. Wawasan luas
- f. Menghargai karya orang lain

2. *Proses*

Kreativitas dalam proses dinyatakan sebagai “*Creativity is a process that manifest it self in fluency, in flexibility as well as in*

¹⁵ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1997), 35

originality of thinking (Kreativitas adalah proses yang mewujudkan dirinya dalam kelancaran, keluwesan dan juga keaslian pemikiran).”

Dalam kreativitas ada 4 tahap, yaitu:

- a. Tahap pengenalan: merasakan ada masalah dalam kegiatan yang dilakukan.
- b. Tahap persiapan: mengumpulkan informasi penyebab masalah yang dirasakan dalam kegiatan itu.
- c. Tahap iluminasi: saat timbulnya inspirasi pemecahan masalah.
- d. Tahap verifikasi: tahap pengujian secara klinis berdasarkan realitas.

3. *Product*

Dimensi produk kreativitas digambarkan sebagai berikut “*Creativity to bring something new into existence* (Kreativitas untuk membawa sesuatu yang baru ke dalam eksistensi)” yang ditunjukkan dari sifat:

- a. Baru, unik, berguna, benar, dan bernilai.
- b. Bersifat heuristik, menampilkan metode yang masih belum pernah/jarang dilakukan sebelumnya.

4. *Press* atau Dorongan

Ada beberapa faktor pendorong dan penghambat kreativitas, yaitu:

- a. Faktor pendorong
 - 1) Kepekaan dalam melihat lingkungan

- 2) Kebebasan dalam melihat lingkungan/bertindak
 - 3) Komitmen kuat untuk maju dan berhasil
 - 4) Optimis dan berani ambil risiko, termasuk risiko yang paling buruk
 - 5) Ketekunan untuk berlatih
 - 6) Hadapi masalah sebagai tantangan
 - 7) Lingkungan yang kondusif, tidak kaku, dan otoriter.
- b. Penghambat kreativitas
- 1) Malas berfikir, bertindak, berusaha, dan melakukan sesuatu
 - 2) Impulsive
 - 3) Anggap remeh karya orang lain
 - 4) Mudah putus asa, cepat bosan
 - 5) Cepat puas
 - 6) Tak berani tanggung risiko
 - 7) Tidak percaya diri
 - 8) Tidak disiplin
 - 9) Tidak tahan uji.¹⁶

Guru yang kreatif adalah guru yang selalu menggunakan ide-ide baru dalam menyajikan pembelajaran di kelas sehingga lebih menarik bagi siswa dan tidak membosankan. Kreativitas seorang guru dalam menciptakan metode pembelajaran dapat ditumbuhkan dengan mengamati karakter siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu

¹⁶ Uno dan Mohamad, *Belajar dengan..*, 154-156

guru juga harus menambah pengetahuan dan wawasan tentang berbagai metode pembelajaran dengan banyak membaca buku, *browsing* di internet, mengikuti seminar-seminar ataupun *workshop* akan menambah wawasan dan memperkaya khazanah berpikir guru. Dengan banyaknya pengalaman dan pengetahuan yang ada kemudian disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan siswa.¹⁷

Kreativitas Guru merupakan kemampuan seorang Guru untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya pikirnya untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan unik atau kemampuan mengkombinasikan dan bervariasi sesuatu yang sudah ada atau menjadi sesuatu yang lain agar menarik yang kaitannya dengan pembelajaran kreatif yang sesuai dengan syarat, tugas dan peran seorang guru.

Pembelajaran yang kreatif sebagai salah satu strategi yang mendorong siswa untuk lebih bebas mempelajari makna yang di pelajari. Pembelajaran yang kreatif juga sangat penting dalam rangka pembentukan generasi kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan diri siswa itu sendiri dan orang lain, kreativitas guru dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar mengajar yang beragam cara yang digunakan sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

¹⁷ Erwin Widiasworo, *Rahasia Menjadi Guru Idola: Panduan Memaksimalkan Proses Belajar Mengajar Secara Kreatif dan Interaktif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 58

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kreativitas guru PAI adalah kepiawaian guru PAI dalam mengoptimalkan kemampuan daya pikirnya untuk mengemas kegiatan pembelajaran PAI menjadi pembelajaran yang mudah diterima peserta didik, mengatasi masalah-masalah pembelajaran, memberikan terobosan-terobosan solusi untuk mengatasi masalah, dengan berbagai cara serta memberikan semangat siswa dalam belajar sehingga dampak kreatif tersebut adalah pembelajaran yang sukses dan prestasi siswa yang memuaskan.

2. Tinjauan tentang Metode Pembelajaran

a. Pengertian metode pembelajaran

Metode secara harfiah berarti “cara”. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep yang sistematis. Selanjutnya, yang dimaksud metode mengajar ialah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa¹⁸ Sementara pengertian lain menyebutkan metode pembelajaran adalah upaya mengimplementasikan rencana yang sudah tersusun dalam kegiatan pembelajaran nyata, agar tujuan yang disusun tercapai secara optimal (efektif dan efisien).¹⁹

¹⁸ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 201

¹⁹ Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung : STAIN Tulungagung Press, 2013), 33

Sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah penting dengan komponen lainnya. Karena kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan tanpa adanya penggunaan metode. Kedudukan metode disini sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan pembelajaran yang dapat membangkitkan belajar peserta didik.

b. Pemilihan metode pembelajaran

Setiap guru yang akan mengajar senantiasa dihadapkan pada pemilihan metode. Banyak macam metode yang bisa dipilih guru dalam kegiatan mengajar, namun tidak semua metode bisa dikategorikan sebagai metode yang baik, dan tidak pula semua metode dikatakan jelek. Kebaikan suatu metode terletak pada ketepatan memilih sesuai dengan tuntutan pembelajaran. Terdapat beberapa ciri dari sebuah metode yang baik untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- 1) Berpadunya metode dari segi tujuan dan alat dengan jiwa dan ajaran akhlak islami yang mulia.
- 2) Bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya sesuai dengan watak siswa dan materi.
- 3) Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktek dan mengantarkan siswa pada kemampuan praktis.
- 4) Memberikan keleluasaan pada siswa untuk menyatakan pendapatnya.

- 5) Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.²⁰

Berkaitan dengan hal ini patut disadari oleh guru bahwa tidak ada satu metode mengajar yang terbaik atau yang cocok untuk semua situasi/ mata pelajaran. Yang ada adalah bahwa terdapat berbagai metode mengajar dan telah memberinya pengalaman. Dengan pengalaman itu ia dapat menggunakan metode-metode mengajar tersebut dalam situasi-situasi yang berbeda dengan memperhatikan faktor siswa, materi pelajaran, tujuan pengajaran dan sasaran yang tersedia.²¹

Selain itu metode apapun yang dipilih dalam kegiatan belajar mengajar hendaklah memperhatikan beberapa prinsip yang mendasari urgensi metode dalam proses belajar mengajar, yakni:

- 1) Prinsip motivasi dan tujuan belajar. Motivasi memiliki kekuatan sangat dahsyat dalam proses pembelajaran. Belajar tanpa motivasi seperti badan tanpa jiwa, atau laksana mobil tanpa bahan bakar.
- 2) Prinsip kematangan dan perbedaan individual. Belajar memiliki masa kepekaan masing-masing dan tiap anak memiliki tempo kepekaan yang tidak sama.
- 3) Prinsip penyediaan peluang dan pengalaman praktis. Belajar dengan memperhatikan peluang sebesar- besarnya bagi partisipasi anak

²⁰ Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 56

²¹ Abdul Aziz Wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 85

didik dan pengalaman langsung oleh anak jauh memiliki makna ketimbang belajar verbalistik.

- 4) Integrasi pemahaman dan pengalaman. Penyatuan pemahaman dan pengalaman menghendaki suatu proses pembelajaran yang mampu menerapkan pengalaman nyata dalam suatu daur proses belajar. Prinsip belajar ini didasarkan pada asumsi bahwa pengalaman mendahului proses belajar dan isi pengajaran atau makna sesuatu harus berasal dari pengalaman siswa sendiri.
- 5) Prinsip fungsional. Belajar merupakan proses pengalaman hidup yang bermanfaat bagi kehidupan berikutnya. Setiap belajar yang bermanfaat bagi kehidupan berikutnya. Setiap belajar nampaknya tidak bisa lepas dari nilai manfaat, sekalipun bisa berupa nilai manfaatnya teoritik atau praktis bagi kehidupan sehari-hari.
- 6) Prinsip menggembirakan. Belajar merupakan proses yang terus berlanjut tanpa henti, tentu seiring kebutuhan dan tuntutan yang terus berkembang. Berkaitan dengan kepentingan belajar yang terus-menerus, maka metode mengajar jangan sampai memberi kesan yang memberatkan, sehingga kesadaran belajar pada anak cepat berakhir.²²

Sehingga guru dalam menggunakan metode pembelajaran dalam menyampaikan materi tidak asal-asalan dan guru harus memperhatikan

²² Fathurrohman & Sutikno, *Strategi Belajar...*, 56-59

prinsip-prinsip metode pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

c. **Macam-macam metode Pembelajaran**

1) Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.²³

2) Metode Diskusi

Metode diskusi pada dasarnya adalah bertukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapatkan pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih cermat tentang permasalahan atau topic yang sedang dalam pembahasan.²⁴

3) Metode Tugas Belajar dan Resitasi

Metode tugas belajar dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu maupun secara kelompok. Oleh karena itu tugas dapat diberikan secara individual, atau kelompok.²⁵

4) Metode Siodrama

Metode siodrama dan role playing dapat dikatakan sama artinya, dan dalam pemakainnya sering disilihgantikan. Siodrama

²³ Buchari Alma, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 45

²⁴ *Ibid.*, 48

²⁵ *Ibid.*, 54

pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.²⁶

5) Metode Karyawisata

Karyawisata, adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari/menyelidiki sesuatu.²⁷

6) Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.²⁸

7) Metode Drill

Metode drill merupakan cara mengajar dengan memberikan latihan secara berulang-ulang mengenai apa yang telah diajarkan guru sehingga siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan tertentu.²⁹

3. Tinjauan tentang Prestasi Belajar Siswa

a. Pengertian prestasi belajar

Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalamannya. Penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana ia telah mencapai

²⁶ *Ibid.*, 100

²⁷ *Ibid.*, 106

²⁸ *Ibid.*, 107

²⁹ *Ibid.*,

sasaran, inilah yang disebut prestasi belajar.³⁰ Hasil belajar dalam konteks pembahasan ini sama artinya dengan prestasi belajar.

Menurut Tulus, prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil pencapaian peserta didik dalam mengerjakan tugas atau kegiatan pembelajaran, melalui penguasaan pengetahuan atau keterampilan mata pelajaran disekolah yang biasanya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru.³¹ Sedangkan menurut Syaifudin Azwar, prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dalam belajar, dalam kata lain prestasi belajar adalah hasil pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh siswa selama mengikuti pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk angka atau huruf.³²

Dengan demikian dapat diambil pemahaman bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa selama berlangsungnya kegiatan belajar baik perubahan tingkah laku, keterampilan atau penguasaan pengetahuan.

b. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa

³⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003), 22

³¹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2004), 47

³² Syaifudin Azwar, *Psikologi Intelegensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 164

terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai.

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut: ³³

- 1) Faktor internal siswa yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang belajar, yang meliputi faktor fisiologi (mencakup kondisi fisik dan panca indera) dan faktor psikologis (mencakup bakat, minat, sikap, motivasi, dan kemampuan kognitif).
- 2) Faktor eksternal siswa yaitu faktor yang berasal dari luar diri orang yang belajar, yang meliputi faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.
- 3) Faktor pendekatan belajar yaitu jenis upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

c. Jenis prestasi belajar

Prestasi belajar merupakan pencapaian belajar siswa yang telah mencapai titik tertentu. Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa, merujuk pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, ketiga aspek di atas juga harus menjadi indikator prestasi belajar.³⁴ Hal ini mengandung arti bahwa prestasi belajar peserta didik harus mencakup ketiga aspek tersebut.

³³ Syah, *Psikologi Pendidikan...*, 129

³⁴ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), 151

1) Prestasi Belajar Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom dalam Sudijono, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi.³⁵

Keenam jenjang proses berpikir tersebut adalah sebagai berikut:

a) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan (*knowledge*) adalah aspek yang paling dasar dalam taksonomi Bloom. Seringkali disebut juga aspek ingatan (*recall*). Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta-fakta atau istilah-istilah, dan lain sebagainya tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.³⁶

Salah satu contoh hasil belajar kognitif pada jenjang pengetahuan adalah peserta didik dapat menghafal surat al-Ashr, menerjemahkan dan menuliskannya secara baik dan benar, sebagai salah satu materi pelajaran kedisiplinan yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam di sekolah.³⁷

³⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 49-50

³⁶ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 103

³⁷ Sudijono, *Pengantar Evaluasi...*, 50

b) Pemahaman (*comprehention*)

Pemahaman (*comprehention*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.

Salah satu contoh hasil belajar ranah kognitif pada jenjang pemahaman ini misalnya adalah peserta didik atas pertanyaan guru pendidikan agama Islam dapat menguraikan tentang makna kedisiplinan yang terkandung dalam surat al-Ashr secara lancar dan jelas.³⁸

c) Penerapan (*application*)

Penerapan (*application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkret.

³⁸ *Ibid.*,

Aplikasi atau penerapan ini merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman.

Salah satu contoh hasil belajar kognitif jenjang penerapan misalnya adalah peserta didik mampu memikirkan tentang penerapan konsep kedisiplinan yang diajarkan Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

d) Analisis (*Analysis*)

Analisis (*Analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan factor-faktor lainnya. Jenjang analisis adalah setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang aplikasi. Sebagai contoh adalah peserta didik dapat merenung dan memikirkan dengan baik tentang wujud nyata dari kedisiplinan seorang siswa di rumah, di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat, sebagai bagian dari ajaran Islam.

e) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola

yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Jenjang sintesis kedudukannya setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang analisis.

Salah satu contoh hasil belajar kognitif pada jenjang sintesis ini adalah peserta didik dapat menulis karangan tentang pentingnya kedisiplinan sebagaimana telah diajarkan oleh Islam. dalam karangannya itu peserta didik juga dapat mengemukakan secara jelas, amanat Bapak Presiden Soeharto dalam Upacara Peringatan Hari Kebangkitan Nasional tanggal 20 Mei 1995 yang telah mencanangkan kedisiplinan nasional, baik kedisiplinan kerja, kedisiplinan dalam hal kebersihan dan menjaga kelestarian alam, maupun kedisiplinan dalam mentaati peraturan lalu lintas, yang pada hakikatnya merupakan perintah Allah swt sebagaimana dalam surat al-Ashr.

f) Penilaian (*evaluation*).

Penilaian (*evaluation*) merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut taksonomi Bloom. Penilaian atau evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada.

Salah satu contoh hasil belajar kognitif jenjang evaluasi adalah peserta didik mampu menimbang-nimbang tentang

manfaat yang dapat dipetik oleh seseorang yang berlaku disiplin dan dapat menunjukkan mudharat atau akibat-akibat negatif yang akan menimpa seseorang yang bersifat malas atau tidak berdisiplin, sehingga pada akhirnya sampai pada kesimpulan penilaian, bahwa kedisiplinan merupakan perintah Allah swt. yang wajib dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

2) Prestasi Belajar Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama Islam, dan sebagainya.

Ranah afektif secara lebih rinci ke dalam lima jenjang, yaitu:

- a) *Receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan), yaitu kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (*stimulus*) dari luar yang dating kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah

³⁹ *Ibid.*, 51-52

kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. Contoh hasil belajar afektif jenjang *receiving* misalnya peserta didik menyadari bahwa disiplin wajib ditegakkan, sifat malas dan tidak disiplin harus disingkirkan jauh-jauh.

- b) *Responding* (menanggapi), mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Jenjang ini setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang *receiving*. Contoh hasil belajar ranah afektif jenjang *responding* adalah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, ajaran-ajaran Islam tentang kedisiplinan.
- c) *Valuing* (menilai atau menghargai). Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. *Valuing* merupakan tingkatan afektif yang lebih tinggi dari pada *receiving* dan *responding*. Contoh hasil belajar afektif jenjang *valuing* ini adalah tumbuhnya kemauan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik di sekolah, di rumah, maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

- d) *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan) artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai ke dalam satu system organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Contoh hasil belajar afektif jenjang *organization* adalah peserta didik mendukung penegakan disiplin nasional yang telah dicanangkan oleh Bapak Presiden Soeharto pada peringatan Hari Kebangkitan Nasional Tahun 1995. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan jenjang sikap atau nilai yang lebih tinggi lagi ketimbang *receiving*, *responding*, dan *valuing*.
- e) *Characterization by a Value or Value Complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai), yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hierarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Contoh hasil belajar afektif pada jenjang ini adalah siswa telah memiliki kebulatan sikap wujudnya peserta didik menjadikan perintah Allah swt. yang tertera dalam al-Qur'an surat al-Ashr sebagai pegangan

hidupnya dalam hal yang menyangkut kedisiplinan, baik kedisiplinan di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat⁴⁰

3) Prestasi Belajar Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya.

Jika hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif dengan materi tentang kedisiplinan menurut ajaran Islam, maka wujud nyata dari hasil belajar psikomotor yang merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif itu adalah:

⁴⁰ *Ibid.*, 54-56

- a) Peserta didik bertanya kepada guru pendidikan agama Islam tentang contoh-contoh kedisiplinan yang telah ditunjukkan oleh Rasulullah saw, para sahabat, para ulama dan lain-lain.
- b) Peserta didik mencari dan membaca buku-buku, majalah-majalah atau brosur-brosur, surat kabar dan lain-lain yang membahas tentang kedisiplinan.
- c) Peserta didik dapat memberikan penjelasan kepada teman-teman sekelas di sekolah, atau kepada adik-adiknya di rumah, atau kepada anggota masyarakat lainnya, tentang pentingnya kedisiplinan diterapkan.
- d) Peserta didik menganjurkan kepada teman-teman sekolah atau adik-adiknya agar berperilaku disiplin.
- e) Peserta didik dapat memberikan contoh-contoh kedisiplinan di sekolah.
- f) Peserta didik dapat memberikan contoh kedisiplinan di rumah.
- g) Peserta didik dapat memberikan contoh kedisiplinan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.⁴¹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis

⁴¹ *Ibid.*, 57-59

akan mengklasifikasikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Rizka Erma Febriana, Skripsi tahun 2016, “Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTSN Ngantru Tahun Ajaran 2015/2016”

Fokus Penelitian pada penelitian ini adalah: 1. Bagaimana Kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk memotivasi belajar siswa di MTSN Ngantru Tahun Ajaran 2015/2016?, 2. Bagaimana Kreativitas guru dalam memilih media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk memotivasi belajar siswa di MTSN Ngantru Tahun Ajaran 2015/2016?, 3. Apa saja factor pendukung dan penghambat kreativitas guru dalam memotivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTSN Ngantru Tahun Ajaran 2015/2016? ⁴²

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: 1. Kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran SKI yakni dengan menyesuaikan materi yang disampaikan serta dengan melihat karakteristik siswa. Guru juga melakukan variasi berbagai macam metode pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas. Guru juga mempertimbangkan tentang banyaknya waktu dalam satu kali pertemuan serta fasilitas yang dapat mendukung terlaksananya metode yang akan diterapkan. Diantara metode

⁴² Rizka Erma Febriana, *Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTSN Ngantru Tahun Ajaran 2015/2016*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), 7

yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain: a) metode ceramah, b) metode diskusi, c) metode tanya jawab, d) metode penugasan, e) metode permainan, dan f) metode drama. 2. Kreativitas guru dalam menggunakan media yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Media yang digunakan guru antara lain LCD Proyektor, laptop, media kartu, video, teman sejawat, alam sekitar, bahkan guru juga membuat media pembelajaran sendiri. Dalam memilih media pembelajaran, juga mempertimbangkan kemampuan siswa dalam menggunakan media tersebut serta keefektifan media tersebut. 3. Factor pendukung dan penghambat kreativitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam antara lain: a) sarana dan prasarana, b) motivasi dari dalam diri guru, c) kondisi guru baik fisik maupun psikis, d) motivasi dari atasan dan teman sejawat, e) jumlah siswa dalam kelas, dan f) jam kerja guru.⁴³

2. Khusnul Afifah, skripsi 2016, “Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits di MTs Negeri Aryojeding Rejotangan Tulungagung”.

Fokus Penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana kreativitas guru dalam pembelajaran mata pelajaran Al-Qur’an Hadits dengan menggunakan media pembelajaran di MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung?, 2) Bagaimana kreativitas guru dalam pembelajaran mata pelajaran Al-Qur’an Hadits dengan menggunakan metode pembelajaran di

⁴³ *Ibid.*, 134

MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung?, 3) Apa saja factor pendukung dan penghambat kreativitas guru dalam pembelajaran menggunakan media dan metode pembelajaran di MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung? ⁴⁴

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa : (1) Kreativitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran di MTsN Aryojeding yang meliputi penggabungan dua atau lebih media pembelajaran dalam satu kali proses pembelajaran, memanfaatkan sarana prasarana dengan semaksimal mungkin dengan menyesuaikan situasi dan kondisi siswa. (2) kreativitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran di MTsN Aryojeding yang meliputi penggabungan dua atau lebih metode pembelajaran dalam satu kali proses pembelajaran, memanfaatkan sarana dan prasarana dengan semaksimal mungkin dengan menyesuaikan situasi dan kondisi siswa. (3) Faktor pendukung dan penghambat dalam penggunaan media dan metode pembelajaran, sebenarnya hanya terdapat dua factor yaitu factor internal (faktor dari dalam) dan faktor eksternal (faktor dari luar). Kemudian kedua faktor ini dipecah menjadi beberapa factor, dimana factor pendukung dalam penggunaan media dan metode pembelajaran adalah: Kesadaran guru Al-Qur'an Hadits, sarana dan prasarana yang tersedia, program yang jelas dan terjadwal. Sedangkan factor penghambat dalam penggunaan media dan

⁴⁴ Khusnul Afifah, *Kreatifitas Guru dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Negeri Aryojeding Rejotangan Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), 8

metode pembelajaran adalah: Kurangnya kesadaran dari siswa, lingkungan dari rumah, dukungan dari orang tua, tayangan yang tidak mendidik.⁴⁵

3. Ulfa Baddriyatuz Zahro, skripsi tahun 2017, “Kreativitas Guru dalam Menerapkan Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung”.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana kreativitas guru dalam menerapkan metode diskusi untuk meningkatkan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran fiqh di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung?, 2) Bagaimana kreativitas guru dalam menerapkan metode demonstrasi untuk meningkatkan berfikir kritis siswa mata pada pelajaran fiqh di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung?, 3) Bagaimana kreativitas guru dalam menerapkan metode ceramah untuk meningkatkan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran fiqh di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung?⁴⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kreativitas guru dalam menerapkan metode diskusi untuk meningkatkan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran fiqh di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung tergambar pada saat pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas. Kreativitas yang ditunjukkan oleh guru pada usaha untuk memvariasi sebuah metode pembelajaran. Bentuk kterativitas seorang guru fiqh ini yaitu memvariasi metode diskusi dengan menggunakan teknik snowball throwing, membuat

⁴⁵ *Ibid.*, 108-109

⁴⁶ Ulfa Baddriyatuz Zahro, *Kreativitas Guru dalam Menerapkan Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), 7

sebuah ilustrasi mengenai masalah yang ada di masyarakat yang didalamnya terdapat cerita lucu. Sebagai usaha untuk meningkatkan berpikir kritis siswa pada metode diskusi ini, guru memberikan sebuah persoalan yang nantinya akan tumbuh berbagai pertanyaan dan siswa harus mampu menjawab. Dengan cara ini anak akan terbiasa untuk selalu berpikir untuk mendapatkan sebuah jawaban.

2) Kreativitas guru dalam menerapkan metode demonstrasi untuk meningkatkan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran fiqh di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung tergambar pada saat pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas. Bentuk kreativitas guru dalam penerapan metode demonstrasi yaitu siswa disuruh untuk melakukan demonstrasi sesuai dengan apa yang ia ketahui. Setelah itu memanfaatkan media audio visual berupa LCD proyektor yang mana dalam video itu menceritakan sebuah proses ibadah yang satu terdapat cerita lucu dan yang satu menggambarkan sebuah proses suatu ibadah yang rinci dan tertib. Usaha guru untuk meningkatkan berpikir kritis siswa yaitu dalam penerapan metode ini guru juga merangsang pikiran siswa dengan cara menghubungkan sebuah materi dengan masalah atau fakta yang ada di masyarakat lalu mengkaji hukumnya bersama-sama.

3) Kreativitas guru dalam menerapkan metode ceramah untuk meningkatkan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran fiqh di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung tergambar pada saat pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas. Bentuk kreativitas guru dalam penerapan metode ceramah yaitu dalam penyampaian materi guru membawakannya dengan santai namun dapat

mencapai tujuan pembelajaran, menciptakan suasana kelas nyaman dan tidak menegangkan dengan peka terhadap keadaan siswanya, memancing siswa untuk memberikan feedback dari materi yang disampaikan, siswa disuruh untuk membuat catatan penting terkait materi, memanfaatkan LCD proyektor, dan juga guru membuat cerita lucu bahkan sesekali guru bernyanyi. Meningkatkan berpikir kritis siswa dapat dilakukan dengan cara memotivasi dan membiasakan anak untuk lebih rajin lagi membaca buku-buku fiqh yang relevan dan menstimulus siswa untuk berpikir sehingga dari hasil berpikir anak itu dapat menghasilkan sebuah pertanyaan.⁴⁷

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul Skripsi dan Peneliti	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan
1	Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTSN Ngantru Tahun Ajaran 2015/2016. Oleh: Rizka Erma Febriana(2016)	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis Penelitian kualitatif • Teknik Pengumpulan Data: Observasi, wawancara, dan dokumentasi. • Sama-sama membahas kreativitas guru 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian berbeda. • Lokasi penelitian berbeda
2	Kreaifitas Guru dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Negeri Aryojeding Rejotangan Tulungagung. Oleh: Khusnul Afifah (2016)	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis Penelitian kualitatif • Teknik Pengumpulan Data: Observasi, wawancara, dan dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian berbeda. • Lokasi penelitian berbeda

⁴⁷ *Ibid.*, 136

		<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama membahas kreativitas guru 	
3	<p>Kreativitas Guru dalam Menerapkan Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung”. Oleh: Ulfa Baddriyatuz Zahro (2017)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis Penelitian kualitatif. • Teknik Pengumpulan Data: Observasi, wawancara, dan dokumentasi. • Sama-sama membahas kreativitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian berbeda. • Lokasi penelitian berbeda

Dari kajian terdahulu pada penelitian dengan judul yang selaras, maka perbedaan pada penelitian ini yaitu, lokasi penelitian, kondisi sekolah, baik kondisi peserta didik, guru, dan program-program sekolah berkaitan dengan kreativitas. Meskipun sama-sama membahas mengenai kreativitas guru, namun memiliki fokus penelitian yang berbeda. Pada penelitian dengan judul “Kreativitas Guru PAI dalam Menggunakan Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMPN 1 Sendang” lebih terfokus pada kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran untuk meningkatkan prestasi siswa baik dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

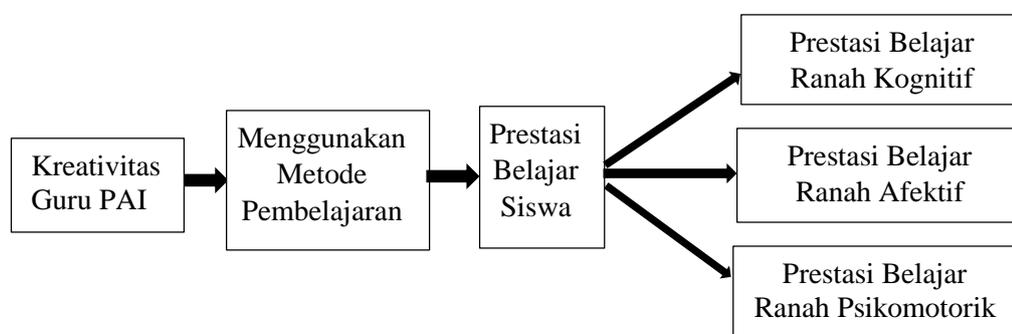
C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir, model, nilai atau norma, atau sudut pandang sebagai dasar untuk menjelaskan suatu fenomena

dalam upaya mencari kebenaran. Suatu penelitian tentunya berpegang pada paradigma tertentu karena paradigma akan mengarahkan penelitian.⁴⁸

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui kreativitas guru PAI dalam menggunakan metode pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian



Pada dasarnya, dalam suatu penelitian diskriptif, peneliti ingin mengetahui sebuah fenomena yang diperankan di lapangan secara mendalam. Maka dari itu, dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang kreativitas guru PAI dalam penggunaan metode pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan. Peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai gambaran umum kreativitas guru PAI dalam penggunaan metode pembelajaran. Mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pemanfaatan media, hingga pada evaluasi pembelajaran. Sebab setiap metode pembelajaran itu mempunyai kelemahan dan kelebihan.

⁴⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 146

Dengan kreativitas guru maka, kelemahan metode tersebut akan diminimalisir sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan mencapai hasil yang maksimal yang tergambar melalui prestasi belajar siswa.